

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN PERILAKU *BULLYING*

¹Nurkhofifa, ²Salmiyati, ³Mukhlis, ⁴Yuliana Intan Lestari

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau

Email: nurkhofifafifa@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sengaja dilakukan untuk melukai seseorang dikalangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying*. Sampel penelitian berjumlah 144 orang mahasiswa berusia 18-21 tahun yang diasuh dengan pola asuh otoriter berada pada kategori sedang sampai sangat tinggi berdasarkan skala pola asuh otoriter dari Baumrind. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa skala *bullying* dari Parada dan skala pola asuh otoriter dari Baumrind. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment* dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* dengan nilai $r = 0,273$ dan signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua, maka perilaku *bullying* juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orangtua, maka semakin rendah pula perilaku *bullying*.

Kata kunci: *bullying*, pola asuh otoriter, remaja akhir

ABSTRACT

Bullying is a form of violence that is intentionally carried out to injure someone among teenagers and is influenced by several factors, such as parenting applied by parents in the family. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and bullying behavior. The research sample amounted to 144 students aged 18-21 years who were cared for by authoritarian parenting in the medium to very high category based on the Baumrind authoritarian parenting scale. The measuring instrument used in this study was the bullying scale from Parada and the authoritarian parenting scale from Baumrind. Furthermore, the data obtained were analyzed using the product moment correlation test with the results that there was a significant positive relationship between authoritarian parenting and bullying tendencies with a value of $r = 0.273$ and a significance of 0.001 ($p < 0.05$). This shows that the higher the authoritarian parenting style, the higher the bullying behavior. Conversely, the lower the authoritarian parenting style, the lower the bullying behavior.

Keywords: *bullying, authoritarian parenting pattern, late teens*

Pendahuluan

Masa remaja adalah periode penting, karena dalam masa ini terjadi perubahan dalam diri seseorang, baik perubahan secara psikologis juga sosial (Jannah, 2016). Perubahan psikososial yang menonjol adalah remaja mulai mementingkan *peer group*, berusaha mendapatkan teman baru, sangat memperhatikan kelompok bermain, dan identitas diri remaja menjadi lebih kuat (Batubara, 2016). Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang biasanya dimulai

saat usia 12 atau 13 tahun dan berakhir saat usia belasan atau 20 tahun (Papalia & Olds, 2001). Memasuki usia remaja, banyak sekalitangan atau rintangan yang harus dihadapi oleh remaja, salah satunya tentang kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan perilaku-perilaku yang mengabaikan etika-etika kesopanan, kesusilaan & pelanggaran norma hukum (Aviyah & Farid, 2014). Salahsatu kenakalan remaja yang sering dijumpai adalah perilaku perundungan atau *bullying* yang termasuk bentuk agresi dalam lingkup teman sebaya (Umasugi, 2013).

Banyak peristiwa *bullying* yang seringmendapat perhatian publik, terutama *bullying* yang melibatkan para remaja. Sekitar 20-25% remaja diketahui berperan langsung dalam perilaku *bullying*, baik menjadi pelaku, korban, atau keduanya. Penelitian dalam skalabesar oleh negara-negara Barat membuktikanbahwa 4-9% remaja kerap berperan dalamperilaku *bullying* dan 9-25% oleh anak usia sekolah (Sutriyawan & Sari, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan pada masa 9 tahun, mulai 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 laporan kekerasan pada anak. Dalam kasus *bullying*, baik dalam pendidikan atau *social media*, jumlahnya sebesar 2.473 laporan & akan terusbertambah (KPAI, 2020). Disisi lain, *Organisation of Economic Co-operation & Development* (OECD) pada riset *Programme for International Students Assesment* (PISA) pada tahun 2018 menyebutkan sebesar 41,1%siswa di Indonesia melapor pernah mengalami *bullying*. Pada tahun yang sama, Indonesia berada diranking ke-5 dari 78 negara dengan siswa yang pernah mengalami *bullying* terbanyak (Kasih, 2021).

Kasus *bullying* juga terjadi dikalanganmahasiswa, seperti yang dialami oleh salah satu mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yaitu Anjay Saiful Islam. Setelah foto KTP dan Kartu Mahasiswanya diunggah dalam akun Instagram @pkucity, Saiful kerapmengalami sindiran dan ejekan akibatnamanya tersebut. Hal ini dikarenakan kata 'anjay' sedang viral dibahas di media sosial, sebab kata 'anjay' dianggap bermakna negatif. Akibat sindiran dan ejekan tersebut, Saiful kerap merasa kebingungan untuk berkenalan dan canggung jika ingin menyebutkan namanya pada orang yang baruia kenal (Riau24.com, 2020).

Peneliti juga melakukan wawancarakepada salah seorang mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim pada hari Selasa, 12 April 2022yang pernah mengalami *bullying*. A merupakan mahasiswi berusia 21 tahun yang kuliah di fakultas Teknologi Informasi, A mendapatkan perlakuan *bullying*, khususnya *indirect bullying*. Saat itu A dijadikan bahan taruhan oleh teman laki-lakinya, sehingga membuat A sempat ingin pindah kuliah. Namun A mampu bangkit dariketerpurukannya dan bisa menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya, bahkan Aberani menghadapi dan mengambil tindakan tegas jika perilaku *bullying* kembali terjadi.

Bullying merupakan perilaku memaksa & mengintimidasi individu maupunkelompok yang lebih lemah untuk melakukansesuatu diluar keinginan mereka, dengan tujuan untuk membahayakan mental, emosional maupun fisik dengan cara penyerangan & pelecehan (Budhi, 2018). *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan, dan anak-anak yang

lemah biasanya menjadi target yang diganggu. Ini selaras dengan pendapat Simbolon (2012), dimana *bullying* adalah suatu bentuk tindakan kekerasan berupa pemaksaan psikis & fisik pada individu yang lebih lemah dari kelompok orang yang kuat (Simbolon, 2012). Selain itu, *bullying* ialah perilaku-perilaku agresif & bersifat negatif serta manipulatif yang dilakukan secara kontak verbal langsung, kontak fisik langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, perilaku non-verbal langsung, maupun pelecehan seksual pada anak yang lebih lemah dan tindakan ini dilakukan oleh satu orang bahkan lebih dalam jangka waktu tertentu (Sari, 2010). *Bullying* adalah berbagai bentuk tindakan kekerasan dan penindasan yang sengaja dilakukan dengan maksud untuk melukai, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap orang lain (Kustanti, 2015).

Muhopilah & Tentama (2019) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu; pertama kepribadian, dimana pelaku *bullying* biasanya memiliki kepribadian ekstrovert. Kedua *adverse children experience* (pengalaman buruk dimasa kecil), karena pengalaman pada masa anak-anak yang buruk dapat menyebabkan gangguan fungsional yang signifikan sehingga menjadi salah satu faktor resiko yang menyebabkan kekerasan dimasa remaja. Ketiga lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah yang nyaman berkaitan dengan *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *cyber bullying* yang lebih rendah, sedangkan lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan banyak gangguan berkaitan dengan *bullying* verbal dan *bullying* relasional yang lebih tinggi. Keempat hubungan keluarga, karena keluarga merupakan faktor yang penting dalam *bullying*. Faktor keluarga yang mempengaruhi *bullying* diantaranya rendahnya fungsi keluarga dan pola asuh, dimana pola asuh yang berpengaruh positif pada perilaku *bullying* adalah pola asuh otoriter.

Menurut Baumrind (1991), pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang membatasi, menghukum dan memaksa anak untuk mengikuti peraturan serta menghormati pekerjaan mereka. Anak harus patuh, tunduk & tidak boleh bertanya keputusan yang dibuat orangtua mereka (Tis'ina & Suroso, 2016). Untuk menegaskan peraturan yang mereka buat, kadang orangtua akan menghukum anaknya dengan cara memukul. Anak biasanya akan merasa takut, tidak senang, ingin membandingkan diri dengan orang lain, memiliki kemampuan komunikasi yang buruk. dan sulit untuk memulai aktivitas (Putri & Noviekayati, 2015).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter percaya bahwa anaknya harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh orangtuanya (Rozi & El Hafiz, 2018). Orang tua tidak menjelaskan mengapa anak harus mematuhi aturan yang tidak masuk akal, dan mereka tidak diberi kesempatan untuk memberikan pendapat mereka (Hidayati, 2014). Remaja dengan orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter dengan banyak aturan & hukuman, akan menunjukkan pola yang sama dalam berhubungan dengan orang yang lebih lemah (Rigby, 2013). Hal ini dapat memicu remaja melakukan tindakan agresif dan *bully* dengantemannya, melalui serangan fisik seperti mencubit, memukul & menampar (Ningrum & Soeharto, 2016). Jika tindakan ini tidak diberi hukuman tegas dari lingkungannya, remaja

akan menganggap bahwa orang yang mempunyai kekuasaan boleh melakukan tindakan agresif dan tindakan agresif tersebut dapat menumbuhkan kekuasaan serta status seseorang (Rachmawaty, 2015). Dari sini remaja dapat mengembangkan perilaku *bullying*. Oleh sebab itu, peneliti mengambil “pola asuh otoriter” sebagai variabel prediktor dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola asuh otoriter tersebut dapat menempatkan remaja dibawah tekanan. Karena mereka selalu harus melakukan apa yang diinginkan orang tua mereka, tanpa berani melawan. Akibatnya adalah berkembangnya kepribadian remaja, dimana remaja akan merasa tertekan, kurang bisa jujur, putus asa dan berbohong pada orang tua. Semakin otoriter pola asuh remaja, semakin besar kemungkinan mereka untuk mendendam, tidak menurut secara sengaja, senang melawan, dan melampiaskan pada teman sebayanya. Keadaan tersebut bisa mengakibatkan perilaku *bullying* pada remaja.

Penelitian mengenai pola asuh otoriter dan *bullying* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya dilakukan oleh Ningrum & Soeharto (2016) tentang hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan *bullying* di sekolah pada siswa SMP. Kemudian Putri & Nurwianti (2018) tentang hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundangan pada remaja dan Marlinda dkk (2013) dengan judul hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *bullying* di sekolah. Dari beberapa penelitian tersebut belum ada penelitian yang menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Inilah yang mendorong peneliti mengkaji kedua variabel tersebut dengan menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan riset di UIN Sultan Syarif Kasim yang merupakan Universitas berbasis Islam, dalam penelitian Umastugi (2013) ditemukan adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku *bullying*, dimana pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama akan meminimalisir munculnya perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menjadi alasan lain peneliti melakukan penelitian ini.

Berlandaskan penjelasan latar belakang masalah di atas, kemudian memunculkan pertanyaan “Seberapa signifikan hubungan antara pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja akhir?”. Untuk mengetahuinya maka peneliti melakukan kajian empiris dengan mengangkat tema “Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja Akhir yang Berstatus Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau.”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Sampel penelitian merupakan mahasiswa berusia 18-21 tahun yang diasuk dengan pola asuh otoriter yang dilakukan melalui proses *screening* dan diperoleh subjek sebanyak 144 orang dengan pola asuh otoriter pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala perilaku *bullying* dari Parada (2006) dan skala pola asuh otoriter dari Baumrind (1991). Data selanjutnya dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment pearson*.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment pearson* diperoleh nilai $r = 0,273$ dengan signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengidentifikasi adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Diketahui pula bahwa sumbangan efektif pola asuh terhadap perilaku *bullying* sebesar 8%, yang arti bahwa Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terutama pola asuh otoriter. Kurangnya simpati merupakan aspek pola asuh otoriter yang paling besar memberikan kontribusi terhadap kecenderungan *bullying* yaitu sebesar 3% dibandingkan aspek yang lainnya.

Deskripsi data kategorisasi

Pengelompokan dilakukan dengan membagi subjek pada tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun kategorisasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi kecenderungan *Bullying*

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah ($X < 29$)	15	10
Sedang ($29 \leq X < 45$)	110	77
Tinggi ($X \geq 45$)	19	13
Jumlah	144	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa secara umum perilaku *bullying* paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 110 orang atau 77%, yang berarti bahwa sebagian remaja akhir terkadang masih memperlihatkan perilaku *bullying*.

Tabel 2. Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah ($X < 33$)	19	13
Sedang ($33 \leq X < 42$)	94	65
Tinggi ($X \geq 42$)	31	22
Jumlah	144	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa secara umum pola asuh otoriter paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 94 orang atau 65%. Hal ini berarti bahwa sebagian remaja akhir cukup merasakan pola asuh otoriter dari orangtua mereka.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja akhir yang berstatus mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku *bullying*, dimana semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, maka perilaku *bullying* juga rendah. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter orangtua merupakan

salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* pada remaja.

Pola asuh otoriter dapat membuat anak merasa tertekan karena harus selalu menuruti apa yang diinginkan oleh orang tuanya tanpa adanya keberanian untuk melawan (Dewi & Susilawati, 2016). Dampak yang terjadi ialah pembentukan watak anak, dimana anak merasa tertekan, anak kurang berterus terang, berbohong khususnya pada orang tua sendiri, putus asa, pembangkang, tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berfikir, kurang percaya diri, kurang kreatif, dan kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah (Tis'ina & Suroso, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Marfiah (2010), bahwa pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving* buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Semakin otoriter pola asuh orang tua, maka sikap anak akan semakin senang melawan, menjadi tidak patuh serta dengan sengaja melampiaskan dan meniru apa yang dialaminya pada teman sebayanya (Ayun, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Soeharto (2016), yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dengan perilaku *bullying* anak disekolah. Dimana semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua maka perilaku *bullying* anak semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter orangtua perilaku *bullying* juga akan semakin rendah. Dalam penelitian lain juga menunjukkan bahwa variabel persepsi pola asuh otoriter memberikan pengaruh lebih besar terhadap perilaku *bullying* dibandingkan dengan variabel lain, hal ini menunjukkan bahwa anak merasa pola asuh otoriter dianggap lebih mempengaruhi perilaku *bullying* secara langsung dibandingkan dengan faktor lain (Suparwi, 2015).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nurwiyanti (2018) yaitu, pola asuh otoriter terbukti mempengaruhi perilaku *bullying* secara signifikan pada remaja. Oleh sebab itu penerapan pola asuh memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak, dimana perilaku dan sikap yang ada pada diri seseorang merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Knafo (2003) juga menyatakan bahwa perilaku orangtua yang otoriter cenderung berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil penelitian Marlinda dkk (2013) juga menyatakan bahwa pola asuh orangtua otoriter atau keras, memiliki dampak tersendiri bagi anak dalam kehidupan pribadimaupun sosialnya, dimana hal ini dapat memunculkan ketidakseimbangan antara keinginan atau idealisme orangtua dengan situasi dan kondisi anak, sehingga hal ini dapat memicu timbulnya perilaku *bully*.

Hasil analisis kategorisasi data menunjukkan presentase mahasiswa yang mendapat pola asuh otoriter sedang, yaitu 65%. Ini menjelaskan bahwa banyaknyasubjek yang kurang

mendapatkan simpati dan kasih sayang serta mendapat hukuman dari orangtua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhayanti dkk (2013), yaitu anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtua, sering mendapatkan hukuman jika melakukan kesalahan, orangtua selal melarang anak berpergian dengan lawan jenis dan orangtua yang tidak peduli dengan pendapat anak.

Presentasi perilaku *bullying* pada mahasiswa UIN SUSKA Riau berada pada kategori sedang, yaitu 77%. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian sampel yang melakukan perilaku *bullying*. Hal tersebut dikarenakan UIN SUSKA Riau memiliki basis Islami. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umasugi (2013), dimana dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antar religiusitas dengan perilaku *bullying*. Individu yang memiliki religiusitas memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai keagamaan yang kemudian terinternalisasi ke dalam dirinya. Ismail (2009) mengemukakan bahwa perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang selalu muncul dalam diri individu menyebabkan timbulnya kontrol internal dalam dirinya sehingga dapat mencegah timbulnya perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Konsep untuk menyayangi dan mencintai sesama yang terkandung dalam nilai-nilai agama akan dimaknai dengan baik oleh individu yang memiliki tingkat religiusitas yang baik. Hal ini akan meminimalisasi munculnya perilaku *bullying* seperti mengintimidasi, meyakinkan orang lain dan bentuk-bentuk perilaku *bullying* baik fisik, verbal maupun non-verbal.

Adanya perilaku *bullying* pada sebagian besar mahasiswa UIN SUSKA Riau ini dipengaruhi dengan adanya pola asuh otoriter yang didapat oleh mahasiswa. Pernyataan tersebut didukung dengan nilai sumbangsih pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying*, yaitu sebesar 8%. Artinya pola asuh otoriter turut menjadi salah satu pengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* pada mahasiswa UIN SUSKA Riau. Sedangkan 92% lainnya disumbangkan oleh faktor-faktor lain.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa aspek pola asuh otoriter yang paling memberi pengaruh terhadap perilaku *bullying* adalah kurang simpati dari orangtua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, dimana ditemukan aspek pola asuh otoriter yang memberikan sumbangsih efektif paling besar terhadap kecenderungan perilaku *bullying* adalah kurang simpati dari orangtua, yaitu sebesar 3% dari total keseluruhan sumbangsih efektif, yaitu 8%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian lain, dimana anak yang kurang mendapatkan simpati dari orangtua dapat menimbulkan rasa benci yang nantinya akan menjadi perilaku *bullying* (Shohebullah, 2021). Hal ini disebabkan karena remaja akan melakukan segala hal untuk mencari simpati dari teman sepermainannya, meskipun dengan cara kekerasan sekalipun (Alparizi, 2017).

Guterman dkk (2009) menjelaskan bahwa anak mempelajari atau meniru perilaku dari pola interaksi dengan orangtuanya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati dan memberi pengaruh dalam pembentukan

watak dan kepribadian anak (Andayani et al., 2012). Orang tua yang otoriter kadang-kadang merespon perilaku anak yang tidak sesuai keinginan orang tua dengan memukul anaknya. Pemberian hukuman secara keras kepada anak mengakibatkan anak meniru perilaku tersebut. Sebagai akibatnya, anak meniru perilaku kekerasan orang tuanya dan mempraktekannya kepada teman sebayanya. Papalia, dkk. (2009) juga menjelaskan, remaja berkecenderungan lebih besar untuk melakukan kekerasan jika mereka memiliki model panutan untuk melakukan kekerasan. Sama halnya dengan orang tua otoriter, yang cenderung memberikan hukuman secara keras membuat anak cenderung meniru perilaku orang tuanya tersebut. Pola asuh orang tua yang otoriter dan perkembangan emosi remaja yang belum stabil membuat remaja belum mampu memikirkan dampak dari peniruan perilaku negatif orang tuanya karena remaja masih dikuasai oleh emosi dalam berpikir dan berperilaku (Jannah, 2016).

Bandura (1991) juga menjelaskan bahwa anak belajar melakukan perilaku kekerasan (termasuk *bullying*) dengan belajar dari lingkungannya. Anak yang melihat orang tuanya melakukan perilaku kekerasan tersebut akan menirunya dan mempraktekannya ketika berinteraksi dengan temannya di luar rumah. Orang tua yang membiarkan perilaku anaknya tersebut atau memberikan hukuman atas perilaku kekerasan anaknya, misalnya dengan hukuman fisik, pengucilan, mencabut hak-hak anak, maka akan membuat anak menjadi lebih membangkang. Adanya proses meniru perilaku orang tua dan perkembangan emosi yang belum stabil membuat remaja belum mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya sehingga remaja cenderung untuk melakukan *bullying* terhadap orang lain (Sari, 2010). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tis'ina & Suroso (2016), yang menunjukkan bahwa *bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena umumnya anak cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Remaja yang memiliki ayah yang otoriter cenderung melakukan kekerasan terhadap orang lain, remaja cenderung mempersepsikan temannya sama dengan ayahnya, dan merasa lebih nyaman ketika mampu untuk lebih kuat dan menguasai temannya (Knafo, 2003).

Hasil penelitian ini dibuktikan dengan beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan Bowers dkk (Krahe, 2005), yaitu secara umum mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam berperilaku antisosial yang dapat menyebabkan *bullying* yaitu hubungan orang tua dengan anak yang renggang, toleransi orang tua terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan anak, dan orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter pada anak. Hal serupa dapat dilihat pada penelitian Ardiyansyah (2008), yang membahas tentang toleransi orang tua terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan anak. Ardiyansyah (2008) menyebutkan pada hasil penelitiannya, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *bullying* diantaranya yaitu faktor keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dimasuki oleh setiap individu sebagai tempat pemberi dukungan terhadap masing-masing anggota keluarga berupa dukungan positif dan

negatif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap hipotesis yang diajukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan yang positif antara pola asuh otoriter orangtua terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja akhir yang berstatus mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dimana semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter orangtua, maka semakin rendah juga kecenderungan perilaku *bullying*.

Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan sumbangsih efektif variable pola asuh otoriter dengan variable perilaku *bullying* sebesar 8%, artinya sumbangsih efektif variabel pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* tidak tergolong besar. Berikutnya pada penelitian ini diketahui bahwa kategorisasi pada pola asuh otoriter dan perilaku *bullying* pada remaja akhir yang berstatus mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau sama-sama berada pada kategorisedang.

Daftar Pustaka

- Alparizi, A. S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying Siswa Kelas Ix Di Smpn 2 Praya Timur. *Al-Tazkiah*, 6(1), 1–16.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 22–61.
- Black, S. A., & Jackson, E. (2007). Using bullying incident density to evaluate the Olweus Bullying Prevention Programme. *School Psychology International*, 28(5), 623–638.
- Budhi, S. (2018). *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah*.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 -Parenting*, 53(9), 450–458.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Hurlock, E. B. (1976). *Developmental psychology* 4th ed
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self esteem dan perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(01), 20–35.
- Ismail, W. (2009). Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, Man, Dan Smun. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 87–102.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. In *Kencana*. Prenamedia Group.
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.

- Korua, S., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2).
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hadinoto, S.R. 2014. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D.(2016). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Indigenous*, 13(3), 29–38
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D.(2009). Human development edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parada, R. H. (2006). School bullying: Psychosocial determinants and effective intervention. *Dissertation Abstracts International Section C: Worldwide*, 1. Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2005). The adolescent: Development, relationships and culture. Pearson Education New Zealand
- Rigby, K. (2013). Bullying in schools and its relation to parenting and family life. *Family Matters*, 92(92), 61–67.
- Rozi, F., & El Hafiz, S. (2018). Peran Frustrasi Pada Pola Asuh Otoriter Dan Agresi: Model Moderasi. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 226–241.
- Sandri, R. (2015). Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 43–57.
- Syofiyanti, D. (2016). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 67–85.
- Tis'ina, N. A., & Suroso. (2016). Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 153–161.
- Umasugi, S. C. (2013). Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 10(1).